

BAHASA (ARAB) TABU

Oleh: Ridwan*

A. Pengantar

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi konvensional. Sebagai sebuah sistem konvensional, kelahiran bahasa merupakan sebuah kebutuhan kolektif untuk pertama-tama menandai obyek atau gagasan yang muncul, dan kedua agar obyek atau gagasan itu dapat dikomunikasikan satu sama lain. Penandaan dan komunikasi ini menjadi dua hal yang tidak terpisahkan dalam bahasa sebagai "kreasi berharga" milik bersama.

Dengan "tanda" bahasa, sebuah masyarakat bahasa dapat berkomunikasi tentang sesuatu yang tidak hadir di saat komunikasi berlangsung, tanpa harus membawa dan menunjukkan sesuatu yang tidak hadir itu secara langsung. Dapat dibayangkan betapa problem besar dan tidak terselesaikan akan dihadapi masyarakat bila komunikasi selalu menyaratkan kehadiran sesuatu yang menjadi obyek pembicaraan, apalagi ketika yang terakhir ini berupa sesuatu yang abstrak dan nyaris terjangkau oleh indera

Namun, sesuatu yang mengusik pikiran muncul ketika apa yang disebut sebagai kebutuhan kolektif terhadap penandaan dan komunikasi –sebagai dua kebutuhan yang selalu hadir bersama– ini dihadapkan dengan sebuah kenyataan bahwa dalam setiap masyarakat bahasa selalu ditemukan adanya "larangan" untuk membunyikan atau menggunakan lambang bahasa tertentu dalam menyatakan dan mengkomunikasikan gagasan atau obyek tertentu. Menyebut tanda bahasa "buaya" di sungai yang dikenal banyak buaya atau tanda bahasa "tikus" di sawah saat hama tikus merajalela, bagi masyarakat

*Dosen Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Sedang menyelesaikan program doktor (S3) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

bahasa tertentu, adalah sebuah larangan. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, menyebut-nyebut organ kelamin laki-laki dan perempuan akan mendatangkan lototan mata atau kernyit dahi orang sebagai tanda "tidak berke-nan". Larangan-larangan mengartikulasikan tanda bahasa tertentu ini memunculkan berbagai lambang atau sebutan. "Pantang" (Jawa), "Pamali" (Sunda), "Tabu" (Indonesia), dan "*al Mahdhûrah/al Muharramah*" (Arab) adalah beberapa sebutan yang bisa disebut di sini.

Beberapa pertanyaan pun patut dimunculkan terkait dengan fenomena larangan mengartikulasikan tanda bahasa ini. Apa makna tanda bahasa yang "terlarang" ini? Mengapa tanda bahasa atas obyek tertentu tersebut disepakati kalau pada akhirnya terlarang untuk dipakai? Bukankah larangan mengartikulasikan dan mengkomunikasikan tanda bahasa tertentu ini berarti menghilangkan signifikansi penandaan itu sendiri? Atau, apakah kesepakatan atas tanda bahasa dan penggunaannya dalam komunikasi ditujukan untuk satu saat tertentu, dan bukan untuk saat yang lain? Atau, apakah tanda bahasa itu bagi satu masyarakat bahasa dapat dipakai dalam sembarang situasi tetapi bagi masyarakat bahasa yang lain menjadi "terlarang"? Ketika telah menjadi "terlarang", apakah tanda bahasa itu seterusnya menjadi "ter-larang" atautkah dapat berubah "terbolehkan" dan bahkan menjadi "buruan"? Ketika sebuah tanda bahasa masih terlarang, apakah masyarakat bahasa tidak pernah lagi bersentuhan dan bersinggungan dengan "konsep" dan "acuan" tanda tersebut? Kalau masih bersinggungan, apa yang kemudian dijadikan media oleh masyarakat bahasa tersebut?

Tulisan singkat dan sederhana ini pun dimaksudkan untuk menjawab berbagai pertanyaan di atas. Tentu saja, tulisan ini tidak diarahkan untuk menjawab setiap pertanyaan tersebut satu persatu, melainkan akan menjawabnya dalam beberapa sub bahasan. Mengingat fenomena "larangan" ini dapat ditemukan dalam masyarakat budaya manapun dan sebagian dari larangan itu ditujukan pada penggunaan tanda bahasa tertentu, maka tulisan ini akan terlebih dahulu diawali dengan dua sub bahasan "Masyarakat dan Fenomena

Tabu” dan “Tabu dalam Bahasa?”. Sebagaimana tampak dari judul, sub bahasan-sub bahasan selanjutnya semaksimal mungkin akan difokuskan pada fenomena tabu dalam bahasa Arab meskipun tabu-tabu dalam bahasa lain mungkin disinggung sebagai pembanding dan pijakan analisis.

B. Pembahasan

1. Masyarakat dan Fenomena Tabu

Setiap masyarakat memiliki serangkaian nilai (*values*) dan norma (*norms*). Apa yang disebut nilai adalah preferensi masyarakat atas yang baik dan yang buruk; yang benar dan yang salah; yang dapat diinginkan dan yang tidak dapat diinginkan. Sebagai bagian dari budaya, nilai mempengaruhi perilaku, emosi, dan pemikiran. Misalnya, masyarakat yang menjadikan individualisme sebagai nilai tentu akan mengembangkan berbagai bentuk perundang-undangan yang membatasi kekuasaan pemerintah; orang-orang yang memandang belajar sebagai nilai, dapat dipastikan mereka akan giat dan bersungguh-sungguh di sekolah; dan orang yang menjadikan demokrasi sebagai nilai, pasti akan marah manakala pandangan-pandangan mereka tidak dipertimbangkan oleh para pejabat terpilih.

Bila nilai merupakan garis pedoman umum bagi perilaku, maka norma merupakan harapan-harapan spesifik tentang bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu. Norma melengkapi anggota masyarakat dengan segudang pedoman perilaku yang dapat mereka ambil saat situasi menuntut. Misalnya, ruang kuliah dan kantin tentu memiliki serangkaian norma kepantasan yang berbeda. Salah mencocokkan norma dengan setting berarti sebuah “*blunder*” sosial. Akibatnya, ketidaktahuan tentang norma yang tepat dapat menimbulkan perasaan-perasaan cemas yang cukup besar.

Nilai penting norma pun beragam.¹ Norma yang terpenting adalah apa yang disebut sebagai “tabu”.² Begitu penting dan seriusnya,

¹ Dilihat dari tingkat serius dan pentingnya, norma terbagi menjadi tiga. Norma yang berkaitan dengan hal-hal yang relatif tidak penting disebut “*folkways*”, seperti –dalam

norma yang berwujud tabu ini pun nyaris di luar pemahaman. Dalam masyarakat tertentu, misalnya, makan orang lain (kanibalisme) dan berhubungan seks dengan binatang adalah tabu. Bahkan, apa yang disebut dengan *incest taboo* (larangan berhubungan seksual di antara anggota keluarga) itu dapat dijumpai dalam semua masyarakat.

Tabu mencakup obyek, orang, dan tindakan. Obyek dan orang yang tabu itu tidak boleh disentuh; sedangkan tindakan yang dianggap tabu berarti terlarang untuk dilakukan.³ Orang-orang Polinesia, misalnya, percaya bahwa para pemimpin dan keluarga-keluarga bangsawan itu dikarunia *mana* yang bisa mematikan bagi orang-orang awam.⁴ Oleh karena itu, kehatian-hatian ekstra diambil untuk mencegah kontak fisik antara orang-orang awam dan para bangsawan. Para pemimpin mereka saat bepergian pun ditandu untuk mencegah mereka melakukan kontak dengan tanah hingga dapat merusak tanaman.

masyarakat tertentu— norma antri di tempat-tempat pelayanan publik. Melanggar norma seperti ini hanya akan berakibat sanksi ringan. Norma tentang masalah-masalah cukup penting dan kerap kali berkaitan dengan keselamatan masyarakat disebut "*more*". Norma-norma seperti "jangan membunuh atau mencuri" adalah *more*, yang jika dilanggar akan menimbulkan sanksi berat bagi pelanggar. Norma tentang sesuatu yang begitu penting dan serius disebut "*taboo*". Lihat, Tim Curry dkk, *Sociology for the Twenty-First Century*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1997), hal. 33-34.

² Tabu (berasal dari bahasa Polinesia, *taboo*) adalah larangan sakral untuk tidak menyentuh, menyebut atau melihat obyek-obyek dan orang-orang tertentu, dan juga tidak melakukan tindakan-tindakan tertentu; jika larangan sakral ini dilanggar akan mendatangkan berbagai bentuk kerusakan. Lihat, Henry L. Tischler, *Introduction to Sociology*, (Orlando-Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1996), hal. 385.

³ Ralph Ross & Ernest van Den Hoog, *The Fabric of Society: an Introduction to the Social Sciences*, (New York: Harcourt, Brace, & World, Inc., 1957), hal. 313.

⁴ *Mana* adalah sebuah kekuatan supernatural *impersonal* yang bertindak melalui sesuatu yang hidup atau bergerak meskipun obyek-obyek tidak hidup seperti batu yang berbentuk aneh juga mungkin memiliki *mana*. Tanda bahwa seseorang atau sesuatu memiliki *mana* terletak pada efek-efeknya yang dapat diamati. Meskipun dianggap berbahaya karena kekuatannya, *mana* tidaklah dengan sendirinya membahayakan atau membawa kemanfaatan. Namun, *mana* dapat digunakan oleh pemiliknya untuk tujuan-tujuan baik dan jahat. Lihat, Henry L. Tischler, *Op. Cit.*, hal. 384. *Mana* dalam Islam barangkali dapat dianalogikan dengan "takdir" atau dalam budaya Indonesia mungkin dapat disamakan dengan "nasib", sesuatu yang dapat menjadi baik dan buruk sedangkan manusia hanya memiliki sedikit kontrol.

Pelanggaran terhadap tabu diyakini akan mendatangkan hukuman atau sanksi dari alam ghaib (supernatural). Alam ghaib akan menghukum pelanggar dan masyarakat, yang sadar atau tidak sadar, yang sengaja atau tanpa sengaja, mentolerir pelanggaran tabu. Akibatnya, muncul apa yang disebut sebagai "hukuman sosial" bagi pelanggar. Dengan demikian, diharapkan anggota masyarakat bisa menghindari pelanggaran terhadap tabu dan, pada gilirannya, seluruh anggota masyarakat dapat terhindar dari sanksi supernatural.

Dalam agama Islam, tabu tampaknya dapat dianalogikan dengan *al-muharramât*, hal-hal atau tindakan-tindakan yang diharamkan. Menyantap daging babi, memakan darah, dan melakukan zina adalah beberapa contoh tabu dalam agama Islam yang bisa disebut. Melanggar tabu ini diyakini ummat Islam akan mendatangkan "balâ" atau "adzâb", malapetaka dan siksaan dari Dzat Yang Maha Tidak Terlihat (bandingkan dengan kekuatan supernatural dalam supernaturalisme). Kedua akibat pelanggaran tabu ini tidak hanya akan dirasakan oleh pelanggar, melainkan juga oleh seluruh anggota masyarakat.

Dalam masyarakat modern, tabu dalam pengertian larangan untuk tidak melakukan sesuatu, tetap dikenal. Hanya saja, berbeda dengan tabu dalam masyarakat primitif yang bersifat magis-religius dan pelanggarannya selalu dihubungkan dengan sanksi supernatural, maka tabu dalam masyarakat modern bersifat profan dan pelanggarannya hanya dihubungkan dengan rusaknya "tatanan" yang diidealkan. Karena itu, sanksi atau hukuman sosiallah yang akan diterima oleh pelanggar tabu dalam masyarakat modern. Sanksi atau hukuman sosial tersebut dapat berupa denda, hukuman penjara atau pengasingan/pemboikotan.

2. Tabu dalam Bahasa

Apabila tabu –seperti disebutkan di atas– dapat mencakup benda (*object*), orang (*person*), dan tindakan (*act*), maka ke dalam jenis terakhirlah tabu dalam bahasa dapat digolongkan. Dengan demikian,

bahasa tabu/tabu bahasa berarti larangan “melakukan tindakan” menyebut secara langsung bahasa tentang sesuatu.⁵ Bila ada tindakan penyebutan bahasa tentang sesuatu ini, maka akan berlaku sesuatu yang kurang menyenangkan terhadap penutur.

Larangan penyebutan ini umumnya berlaku pada keadaan tertentu, seperti ketika berburu di hutan, orang di daerah berbahasa melayu tidak boleh mengucapkan kata “harimau”, “babi hutan”, dan “peluru”. Namun, larangan penyebutan itu bisa saja berlaku dalam situasi biasa, seperti orang di daerah Priangan Selatan, Pakidulan dilarang menyebut kata “maung/harimau” karena di-percaya sewaktu-waktu bisa hadir.

Sebagaimana tabu yang lain, tabu dalam bahasa itu didasari suatu keyakinan bahwa sebagian dari kosa kata bahasa itu bersifat sakral karena mengandung *mana* pada situasi tertentu.⁶ Akibatnya, orang tidak boleh gegabah mengucapkan kata yang bermana/ bertuah itu. Bila larangan ini dilanggar, akan ada sanksi dari alam ghaib sesuai dengan kepercayaan supernaturalisme. Apabila diperlukan mengungkapkan makna kata bertuah tersebut, maka kata itu harus diganti dengan kata yang lain meskipun umumnya makna kata pengganti tidak punya kaitan apa pun dan sangat berbeda dengan makna kata yang diganti. Misalnya, *tikus* diganti dengan *siti*; *hantu* diganti dengan *anu*; *buaya* diganti dengan *raja serakak*; dan *maung/harimau* diganti dengan *meong/kucing* atau *kiai*.

⁵ Istilah yang dipakai untuk menandai fenomena tabu dalam bahasa ini tidak seragam. Ada yang memakai istilah “Bahasa Tabu” dan ada pula yang menggunakan istilah “Tabu Bahasa”. Bagi penulis, kedua istilah ini bermakna sama dan dapat saling menggantikan. Istilah pertama bermakna *bahasa yang secara sosial dianggap tabu*, sedangkan istilah kedua bermakna *hal-hal yang dianggap tabu dalam bahasa*. Hanya saja, yang perlu digarisbawahi bahwa istilah *bahasa* dalam frase “bahasa tabu/tabu bahasa” ini bukanlah bahasa secara keseluruhan sebagai sebuah sistem atau –dalam istilah Saussure– *langue*, melainkan lebih sebagai –meminjam istilah ilmu balaghah– ungkapan *al majaz al mursal, dzikr al kull wa yuradu bihi al juz*, atau bahasa figuratif yang mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Hal ini karena –seperti yang akan terlihat dalam uraian selanjutnya– yang dimaksud dengan bahasa tabu itu hanyalah beberapa kosa kata yang dianggap tabu.

⁶ Istilah *mana* (Polinesia/Melanesia) bersinonim dengan istilah *tuah* (Melayu), *kesakten/sakti* (Jawa), *measa* (Toraja), *manitu* (Algonkin), dan istilah *wakonda* (Sioux).

Semua bahasa dapat dikatakan memiliki bahasa tabu. Di daerah yang berbahasa Melayu, pemburu tidak boleh mengucapkan kata *harimau*, *babi hutan*, dan *peluru* pada waktu berburu di dalam hutan. Kata-kata tersebut harus diganti dengan kata-kata lain: *harimau* diganti dengan *datuk*, *babi hutan* diganti dengan *si kaki pendek*, dan *peluru* diganti dengan *kumbang putih*. Di tanah Karo Tapanuli, terdapat larangan menyebut kata *rusa* sewaktu berburu. Kata pantang itu harus diganti dengan kata *betung*. Di Jawa pun terdapat kata pantang di malam hari. Saat itu orang tidak boleh menyebut kata *ulo* (ular). Kata itu harus diganti dengan kata *oyod* (akar). Untuk roh halus yang dianggap menunggu pohon besar, orang Jawa memanggilnya dengan kata *mbah* (kakek/ nenek).

Bahasa tabu bukan hanya dikenal di Indonesia, melainkan juga dapat ditemukan pada masyarakat bahasa lain di dunia. Di Brunei Darussalam, misalnya, terdapat pantang untuk menyebut binatang-binatang pemusnah tanaman secara langsung, apalagi di malam hari. Ada kepercayaan bahwa binatang itu mengerti bahasa manusia. Jika tabu ini dilanggar, akan merusakkan padi. Karena itu, untuk menjinakkan tikus yang merusak padi itu digunakanlah sebutan *si penggunting* atau *kak siti*.

Meskipun dasar tabu semula adalah kepercayaan pada kekuatan ghaib (supernaturalisme), dasar tabu kemudian hanya-lah sekedar kehalusan dan kesopanan dalam tata krama pergaulan sosial. Menghindari penyebutan kata-kata jenis tabu ini tidak dimotivasi oleh ketakutan terhadap kekuatan supernatural, melainkan lebih karena tidak ingin dianggap "tidak sopan".⁷ Dalam bahasa Inggris, misalnya, ada tabu pemakaian verba *die* apabila digabungkan dengan *my father*, *my mother*, *my brother*, dan *my sister* (yaitu berhubungan dengan anggota-anggota keluarga dekat). Karena itu, ungkapan *My father died*

⁷ Sumarsono & Paina Partana, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda-Pustaka Pelajar, 2004), cet. II, hal. 106-107.

last night secara sosial tidak dapat diterima sebagaimana ungkapan *His father died last night*.⁸

Kata-kata yang dikategorikan tabu karena penggunaannya (di depan umum) dianggap kurang halus atau kurang sopan cukup banyak dan bervariasi. Disebut bervariasi karena dimungkinkan kata yang sama dapat disikapi secara berbeda oleh penutur bahasa yang sama dalam kelas sosial yang berbeda: kelas sosial yang satu menganggapnya tabu dipakai, tetapi kelas sosial yang lain menganggapnya tidak tabu bahkan sudah tergolong kata sopan. Adanya banyak sebutan/ tanda bahasa bagi acuan/konsep yang sama menjadi bukti fenomena ini. Untuk menyebut "tempat buang air", misalnya, dalam bahasa Inggris digunakan: *restroom, toilet, W.C., lavatory, powder room, bathroom, cloakroom, comfort station, water-closet, dan privy*.⁹

Meskipun tabu yang didasari oleh kehalusan dan kesopanan cukup banyak dan beragam, secara umum tabu ini berkaitan dengan hubungan seksual, alat kelamin, tempat buang air, penyakit, dan kematian. Semua masyarakat nyaris tidak menyebut kata-kata yang berhubungan dengan hal-hal tersebut secara langsung. Untuk menyebutnya, dicarilah kata-kata yang dianggap lebih dapat diterima dan terasa enak terdengar di telinga. Misalnya, pada masyarakat Jawa digunakan kata *manuk* (burung) untuk menyebut "alat kelamin pria" dan *numuk* untuk menyebut "alat kelamin wanita". Bahkan, kata *manuk* pun dianggap tidak sopan bila disebut-sebut dalam khalayak luas dan dengan ekspresi "men-jurus" (ingat kata "manuk" lagu *cucak rowo* Didi Kempot yang dianggap jorok oleh sebagian orang penutur bahasa

⁸ John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik*, terjem. Oleh I. Soetikno, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 416.

⁹ Ahmad Muhtar Umar, *‘Ilm al Dilalah*, (Kuwait: Dār al ‘Urūbah, 1982), hal. 266. Catatan kecil perlu ditambahkan di sini bahwa dalam penggunaan kata-kata ini tidak dapat dijelaskan kelas sosial dan kata yang digunakannya. Hanya saja, dengan mencermati adanya perbedaan kelas sosial dalam masyarakat Indonesia dan kecenderungan pemakaian kata-kata seperti *kabus, W.C., dan toilet*, dapat disimpulkan adanya perbedaan kelas sosial dalam masyarakat penutur bahasa Inggris dan kecenderungan penggunaan kata-kata yang mengacu pada "tempat buang" air tersebut.

Jawa). Demi-kian juga dengan kata *bersetubuh*. Bagi penutur bahasa Indonesia, kata ini dianggap kurang sopan diujarkan, sehingga dicarilah kata lain, seperti *berhubungan intim* dan *berhubungan badan*.¹⁰

Dari sinilah, kemudian muncul konsep penghalusan (juga pengkasaran) bahasa. Konsep pertama disebut eufemisme, yaitu menggunakan ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, untuk menggantikan ungkapan yang dirasakan meng-hina atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Misalnya, *pelacur* diganti dengan *pekerja seks komersial*; *pemecatan* diganti dengan *pemutusan hubungan kerja*; *babu* diganti dengan *pembantu rumah tangga* (dan kini menjadi *pramuwisma*); *gelandangan* diganti dengan *tunawisma*; *kenaikan harga* diganti dengan *penyesuaian tarif*; dan *penjara* diganti dengan *lembaga pemasyarakatan*. Konsep kedua disebut *disfemia*.¹¹ Konsep ini dapat diartikan menggunakan kata atau ungkapan yang dirasa lebih tidak enak didengar untuk mencapai efek tuturan yang jelas. Misalnya, untuk nasib akhir penjahat yang tertembak oleh aparat keamanan, akan digunakan "mati" atau "tewas", bukan "meninggal dunia" atau "wafat". Perkataan *penjahat itu wafat* secara sosial dianggap tabu, sama halnya dengan perkataan *ulama besar itu mati*.

Di samping melalui penghalusan (juga pengkasaran) dengan memilih salah satu dari *repertoire* kosa kata dalam bahasa yang sama, kata-kata yang dianggap tabu juga dapat dihindari dengan cara meminjam kata dari bahasa asing memiliki acuan/ konsep yang kurang lebih sama dengan acuan/konsep kata yang ditabukan tersebut.¹² Bagi kelas sosial terpelajar dalam masyarakat Indonesia yang mengenal bahasa Inggris, misalnya, penggunaan kata *bersetubuh*, *hubungan intim*, dan *berhubungan badan* tetap dirasakan kurang halus. Daripada

¹⁰ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 166.

¹¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), cet. II, hal. 314-315.

¹² 'Udah Khalil Abu 'Udah, *al Tathawwur al Dalāliyy Bain Lughah al Syi'r al Jāhiliyy wa Lughah al Qur'ān al Karīm*, (Yordania: al Manār, 1985), hal. 55.

menggunakan kata-kata tersebut, mereka akan lebih memilih kata bahasa Inggris "make love" atau "intercourse".

3. Bahasa Tabu dalam Bahasa Arab

Sebagai bagian dari bahasa dalam pengertian –meminjam istilah Saussure—*langage*, yaitu sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesamanya,¹³ bahasa Arab pun terikat dengan dua hal. *Pertama*, ikatan-ikatan yang berkaitan struktur bahasa itu sendiri (*linguistic constraints*), dengan empat tatarannya: tataran fonologis, tataran morfologis, tataran sintaksis, dan tataran semantik. *Kedua*, ikatan yang berhubungan dengan penggunaan verbal atau praktis bahasa. Karena lebih bersifat sosial dan eksternal bahasa, ikatan ini disebut dengan ikatan-ikatan sosial (*social constraints*).¹⁴

Ke dalam ikatan sosiallah tampaknya wacana bahasa tabu dalam bahasa Arab dapat didudukkan. Memang, bahasa pertama-tama terbangun dari satuan-satuan internal yang relatif "netral", dalam arti bahwa tidak ada satuan (baca: bunyi dan kata) yang sejak awal tabu atau tidak tabu untuk diucapkan. Masyarakat pemilik bahasa itulah yang, karena kepercayaannya dan juga norma-norma yang dipegangnya berubah akibat berubahnya waktu, kemudian melekatkan sifat pada sebuah kata sebagai kata tabu dan tidak tabu. Oleh karena itu, dapatlah dipahami bila ada penyikapan yang berbeda terhadap apa yang disebut dan dikategorikan sebagai tabu atau tidaknya sebuah kata, antara masyarakat bahasa yang satu dan masyarakat bahasa yang lain. Bahkan, perbedaan penyikapan ini dapat terjadi dalam satu

¹³ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet. II, hal. 30.

¹⁴ Hadson, *Ilm al Lughah al Ijtima'iy*, terjem. Oleh Mahmūd 'Iyād, (Kairo: 'Ālam al Kutub, 1990), cet. II, hal. 168. Di sini perlu digarisbawahi bahwa pembagian ini tidaklah bersifat pilah, karena bahasa dengan ikatan internalnya juga merupakan hasil dari kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakat penuturnya. Pembagian ini hanya ingin menunjukkan adanya beban tambahan ikatan ketika bahasa itu dituturkan mengingat begitu beragamnya tingkatan sosial masyarakat tutur tersebut.

masyarakat bahasa akibat pengalaman, pengetahuan, dan kematangan berpikirnya.

Tema-tema yang menjadi tabu dalam bahasa Arab tampaknya tidak jauh berbeda dengan tema-tema yang sering dianggap tabu dalam bahasa lain. Pertama, bahasa tabu Arab biasanya terkait dengan apa yang telah disebut di atas dengan supernaturalisme, yang didefinisikan sebagai sebuah sistem kepercayaan yang mendalilkan adanya kekuatan-kekuatan supernatural yang dapat dan sering mempengaruhi berbagai peristiwa manusia, yang datang dan pergi sesukanya. Kekuatan supernatural ini dalam masyarakat Arab (baca: Islam) dapat dibedakan menjadi dua: kekuatan yang mendorong pada hal-hal yang baik/positif (Allah dan Malaikat); dan kekuatan yang mendorong dan membawa hal-hal buruk/negatif (Setan, Iblis, dan sejenisnya). Terhadap kekuatan yang kedua inilah berlaku tabu, dalam arti ada tabu menyebut nama Jin, Iblis, dan Setan karena dimungkinkan mereka akan datang saat mendengar namanya disebut. Untuk itu, penyebutan mereka diganti, misalnya, dengan kata *al asyād* (Tuan-tuan) atau dengan ucapan *basmalah* (seperti ucapan orang Arab: *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*). Terhadap kekuatan pertama, penyebutannya tidak dianggap tabu. Bahkan sebaliknya, semakin sering menyebut kata *Allah* dalam kesempatan apapun, misalnya, diyakini semakin mendapat berkah dan rahmat. Hal ini berbeda dengan sebagian masyarakat Nasrani Eropa, yang menganggap tabu penyebutan kata tersebut dalam percakapan-percakapan biasa. Mereka hanya membolehkan penyebutannya pada acara-acara keagamaan, membaca kitab suci, berdoa, dan sejenisnya.¹⁵

Kedua, bahasa Arab tabu yang berkaitan dengan organ-organ genital dan aktivitas seksual. Dalam hal ini, orang Arab tidak menggunakan kata-kata asli yang menjadi tandanya, tetapi menggantinya dengan kata-kata lain yang dapat diterima dan terasa nyaman didengar khalayak umum. Fenomena *kinayah* dalam bahasa Arab adalah bukti penggantian kata-kata yang dianggap tidak

¹⁵Shabry Ibrāhīm al Sayyid, *ʿIlm al Lughah al Ijtimaʿiy: Maḥūmuh wa Qadlāyah*, (Iskandariyah: Dār al Maʿrifah al Jāmiʿiyah, 1995), hal. 169-170.

pantas/sopan ini.¹⁶ Dalam al Qur'an, misalnya, didapatkan banyak bentuk *kinayah* untuk menyatakan "hubungan seksual", yaitu digunakan kata *al harts* (ladang), *al dukhûl* (masuk/campur), *al mulâmasah* (sentuh), *al rafats* (bersetubuh), *al mubâsyarah* (kontak langsung), *al ifdlâ'* (mendatangi), dan *al nikâh* (nikah) sebagaimana terlihat dari ayat-ayat al Qur'an berikut

- نساؤكم حرث لكم فأتوا حرثكم أني شئتم (البقرة/223)

"Istri-istrimu adalah (seperti) ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu bagaimana saja kamu kehendaki"

- من نساءكم التي دخلتم من (النساء / 23)

"Dari istri-istrimu yang telah kamu masuki/campuri"

- أولمستم النساء (المائدة / 6)

"Atau kamu menyentuh perempuan"

- أحل لكم ليلة الصيام الرفث إلى نسائكم (البقرة / 187)

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bersetubuh dengan istri-istri kamu"

- فالتن باشرهن ولا تلبسوهن وانتم عاكفون في المساجد (البقرة / 187)

"Maka sekarang kontaklah langsung dengan mereka ... janganlah kamu kontak langsung dengan mereka di saat kamu beri'tikaf dalam masjid"

- وقد انضى بعضكم إلى بعض (النساء / 21)

"Padahal sebagian kamu telah mendatangi sebagian yang lain"

- فانكحوهن باذن اهلن (النساء / 25)

¹⁶ *Kinayah* didefinisikan sebagai kata yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian lazimnya, tetapi dapat dimaksudkan untuk makna asalnya. Salah satu keistimewaan ungkapan bentuk *kinayah* adalah mengungkapkan hal-hal yang tidak baik dengan ungkapan yang enak didengar telinga. Lihat, Ali al Jārim & Mushthofa Amīn, *al Balāghah al Wādliyah*, (Kairo: Dār al Ma'ārif, 1977), hal. 125 dan 132.

“Karena itu, nikahilah mereka dengan seizin tuan mereka”

Bahkan, kata النكاح kini dirasakan vulgar oleh sebagian masyarakat Arab. Mereka lebih dapat menerima kata الزواج daripada kata tersebut.¹⁷ Demikian pula dengan penyebutan perempuan hamil. Mereka akan menghindari kata حبلی dan menggantinya dengan kata حامل.¹⁸ Kata صدر (dada) juga dipakai orang Arab untuk menggantikan kata ندى (payu dara).

Ketiga, bahasa Arab tabu tentang tema kematian. Orang-orang Arab di banyak daerah cenderung menghindari penggunaan kata مات (ia telah mati). Mereka menggantinya dengan kata-kata lain yang tampak lebih enak didengar dan nyaman dirasakan, seperti

انتقل الى جوار ربه ، توفاه الله ، أسلم الروح ، قضى نجه ، رحمه الله.¹⁹

Keempat, orang-orang Arab dahulu, terutama masyarakat yang menghubungkan antara penyakit dan Jin, cenderung tidak menyebut nama beberapa penyakit perut atau yang mematikan secara jelas dan langsung, seperti السُّل (TBC), السَّرطان (kanker), dan الجُدري (cacar).²⁰

Kelima, kata-kata tabu yang berkaitan dengan التبول (buang air kecil) dan التبرز (mengosongkan isi perut). Misalnya, kata الكنيف (tempat buang air kecil dan buang air besar) digantikan dengan banyak sebutan

(الضبل يوسي ، الخلاء، الششمة الكرسي ، المستراح ، بيت الراحة ، بيت الأدب، المراض ، دورة المياه ، التواليت ، الحمام)

Banyaknya sebutan ini menunjukkan bahwa “cita rasa” sosial begitu cepat merasa tidak nyaman untuk menuturkan kata-kata yang mengacu pada tempat ini dan cenderung memilih kata-kata yang kurang jelas (samar). Bila kata yang dipilih itu telah menunjuk obyek dengan jelas,

¹⁷ Abd al Qādir Abu Syartfah dkk, *‘Ilm al Dalālah wa al Mu’jam al ‘Araby*, (Ammar: Dār al Fikr, 1989), hal. 67-68.

¹⁸ Ahmad Muhtar Umar, *Op. Cit.*, hal. 40 dan 266.

¹⁹ Shabry Ibrāhīm al Sayyid, *Op. Cit.*, hal. 173.

²⁰ *Ibid.*, hal. 170.

maka akan dicari kata lain meskipun harus meminjam dari bahasa lain.²¹

Keenam, bahasa tabu yang berkaitan dengan pengungkapan cacat jasmani, seperti *buta* dan *pincang*. Dalam hal ini mereka cenderung menggantinya dengan kata-kata sebaliknya. Orang *buta* (الأعمى) pun dipanggil *orang melihat* (البصير); orang *terluka/tersengat* (اللديغ) dipanggil *orang selamat* (السلام); dan orang *sakit* (المريض) dipanggil *orang sembuh* (المعافي).²²

Meskipun sebutan "bahasa tabu" telah menyiratkan adanya kesepakatan sosial atas bahasa atau kata-kata tertentu yang dianggap pantang untuk diujarkan, ada juga individu-individu dalam masyarakat bahasa itu yang melanggar bahasa pantang ini. Pelanggaran individu ini dilakukan dengan berbagai macam motivasi, yaitu antara lain: satu, menghina lawan bicara. Pelanggaran bahasa tabu dengan motivasi ini biasa terjadi ketika berlangsung pertengkaran antar orang-orang kebanyakan. Dalam situasi yang sama, kalangan intelektual tetap menghindari pelanggaran bahasa tabu; dua, penutur mencari perhatian dari khalayak agar apa yang akan diungkapkannya didengar. Dengan menggunakan beberapa kata tabu ia ingin memberi mereka semacam "kejutan"; tiga, menantang konsep-konsep yang disepakati masyarakat akibat kegagalannya, perasaan frustasinya yang mendalam, dan balas dendamnya pada masyarakat sebagaimana yang dilakukan para remaja yang cenderung memberontak pada status quo; dan empat, memperolok orang-orang yang merepresentasikan penguasa, seperti polisi, politikus, orang tua, dan guru. Pelanggaran-pelanggaran terhadap bahasa tabu ini diantaranya terjelma dalam bentuk guyonan atau anekdot-anekdot.²³

Selanjutnya, dalam beberapa penelitian tentang hubungan antara bahasa tabu dan kelas sosial berdasar jenis kelamin (laki-laki dan

²¹ Abd al Qādir Abu Syartfah dkk, *Op. Cit.*, hal. 68.

²² Shabry Ibrāhīm al Sayyid, *Op. Cit.*, hal. 171. Lihat juga, Abd al Qādir Abu Syartfah dkk, *Loc. Cit.*

²³ Shabry Ibrāhīm al Sayyid, *Ibid.*, hal. 172.

perempuan), ternyata ditemukan adanya perbedaan sikap di antara mereka. Perempuan cenderung lebih patuh terhadap larangan menggunakan bahasa tabu ini, terutama kata-kata yang berhubungan dengan organ-organ kelamin dan aktivitas seksual. Ketaatan perempuan terhadap tabu sosial ini sebagai implikasi dari dua perilakunya yang tampaknya kontradiktif: perilakunya yang cenderung progresif dan cepat berubah dalam masalah menu makanan dan *fashion*; dan perilakunya yang cenderung konservatif dalam bahasa. Dua kecenderungan yang tampak kontradiktif ini disebut-sebut bersumber dari keinginan perempuan untuk menaikkan posisinya di tengah masyarakat.²⁴

C. Penutup

Tabu merupakan fenomena universal dalam kebudayaan manusia. Sebagai sebuah alat ekspresi budaya, bahasa pun mengenal apa yang disebut dengan tabu. Secara garis besar tabu dalam bahasa terbagi menjadi tabu yang didasari oleh kepercayaan pada kekuatan supernatural, dan tabu yang didasari oleh rasa hehalusan dan kesopanan. Pada tabu pertama, ada larangan menyebutkan kata atau ungkapan yang menunjuk secara langsung pada hal-hal yang ditabukan; umumnya hanya pada situasi tertentu, tetapi ada yang berlaku pada semua situasi. Pada tabu kedua, larangan penggunaannya itu lebih diberlakukan pada ruang-ruang publik karena terasa kurang enak didengar dan dapat menyakiti pihak lain atau bahkan banyak orang. Konsep atau acuan dari kedua tabu ini tetap lekat atau dipakai oleh masyarakat budaya yang bersangkutan dengan cara menggantinya dengan tanda bahasa yang lain. Tanda bahasa lain ini pada tabu jenis pertama seringkali tidak ada hubungan semantis sama sekali dengan makna tanda bahasa yang digantikan, sedangkan pada tabu jenis kedua tanda bahasa pengganti biasanya memiliki hubungan sinonimi dengan tanda bahasa yang diganti meskipun berbeda nuansa kehalusan dan kesopanannya atau –dalam beberapa hal– memiliki hubungan

²⁴ Kamāl Bisyr, *ʿIlm al Lughah al Ijtimāʿiy: Madkhal*, (Kairo: Dār Gharīb, 1997), hal. 205-7.

antonimi, atau juga terkadang tanda bahasa pengganti merupakan tanda bahasa pinjaman dari bahasa lain

Sebagaimana pada tabu sosial lain yang terkadang dilang-gar meskipun telah merupakan kesepakatan sosial, tabu bahasa pun tidak luput dari pelanggaran oleh individu, anggota masyarakat bahasa itu sendiri, dengan motivasi-motivasi tersendiri. Selain itu, ada perbedaan penyikapan terhadap bahasa tabu dari laki-laki dan perempuan. Tampaknya, perempuan jauh lebih patuh untuk tidak melanggar bahasa tabu ini daripada laki-laki.

Akhirnya, bahasa tabu ternyata merupakan informasi ber-harga tentang latar belakang kebudayaan suatu masyarakat yang mempertalikan bahasa dengan kepercayaan dan keberadaban.

Daftar Pustaka

- Abu Syarifah, Abd al Qādir, dkk, *‘Ilm al Dalālah wa al Mu’jam al ‘Araby*, (Amman: Dār al Fikr, 1989).
- Bisyri, Kamāl, *‘Ilm al Lughah al Ijtimā’iy: Madkhal*, (Kairo: Dār Gharīb, 1997).
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), cet. II.
- , & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet. II.
- Curry, Tim, dkk, *Sociology for the Twenty-First Century*, (New Jersey: Prentice-Hall. Inc., 1997).
- Hadson, *‘Ilm al Lughah al Ijtimā’iy*, terjem. Oleh Mahmūd ‘Iyād, (Kairo: ‘Ālam al Kutub, 1990), cet. II.
- al Jārim, Ali & Mushthofa Amīn, *al Balāghah al Wādliyah*, (Kairo: Dār al Ma’ārif, 1977).
- Lyons, John, *Pengantar Teori Linguistik*, terjem. Oleh I. Soetikno, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995).
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001).
- Ross, Ralp & Ernest van Den Hoog, *The Fabric of Society: an Introduction to the Social Sciences*, (New York: Harcourt, Brace, & World, Inc., 1957).
- al Sayyid, Shabry Ibrāhīm, *‘Ilm al Lughah al Ijtima’iy: Mafhūmuh wa Qadlāyāh*, (Iskandariyah: Dār al Ma’rifah al Jāmi’iyyah, 1995).
- Sumarsono & Paina Partana, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda-Pustaka Pelajar, 2004). cet. II.

Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

Tischler, Henry L., *Introduction to Sociology*, (Orlanda-Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1996).

'Udah, Khalil Abu 'Udah, *al Tathawwur al Dalâliy Bain Lughah al Syi'r al Jâhiliy wa Lughah al Qur'ân al Karîm*, (Yordania: al Manâr, 1985).

Umar, Ahmad Muhtar, *Ilm al Dilâlah*, (Kuwait: Dâr al 'Urûbah, 1982).